

**PENGARUH PENERAPAN LKS BERBASIS *GENIUS LEARNING*
STRATEGY TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA
KELAS X SMAN 1 ENAM LINGKUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH

MIKE MULIZIA YOLANDA

86287/2007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2012

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Mike Mulizia Yolanda
NIM/BP : 86287/2007
Program Studi : Pendidikan Fisika
Jurusan : Fisika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

dengan judul

**PENGARUH PENERAPAN LKS BERBASIS *GENIUS LEARNING*
STRATEGY TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA KELAS X
SMAN 1 ENAM LINGKUNG**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Padang, 10 Januari 2012

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Drs. H. Asrizal, M.Si
2. Sekretaris	: Zuhendri Kamus, S.Pd, M.Si
3. Anggota	: Drs. H. Adlis
4. Anggota	: Drs. H. Amran Hasra
5. Anggota	: Dra. Yurnetti, M.Pd

Tanda Tangan

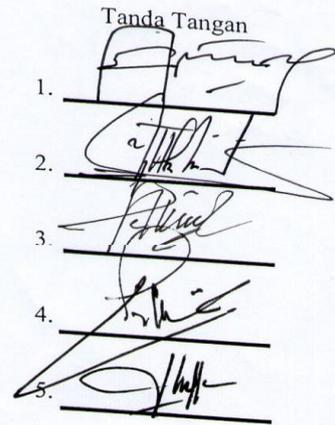
1.

2.

3.

4.

5.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat lain yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 10 Januari 2012

Saya yang menyatakan,

Mike Mulizia Yolanda

ABSTRAK

Mike Mulizia Yolanda : Pengaruh Penerapan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 1 Enam Lingsung

Pendidikan Sains mampu membangun keaktifan, kreativitas dan kemandirian siswa terutama pembelajaran Fisika. Siswa dilatih untuk membangun pemahamannya sendiri tanpa bergantung kepada guru. Peranan guru adalah sebagai motivator dan fasilitator dalam proses membelajarkan siswanya. Siswa tertantang dan cenderung berpartisipasi aktif menemukan, mendalami sendiri, dan berdiskusi dengan teman materi pelajaran akan lebih lama diingat. Kenyataan yang terjadi adalah siswa kurang aktif, sedikit berinteraksi dengan siswa lain, maupun guru kurang memanfaatkan sumber belajar dan lain-lain. Keadaan siswa ini menyebabkan hasil belajar yang diperoleh masih rendah. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa adalah menggunakan LKS yang berbasis *Genius Learning Strategy*. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan LKS berbasis *Genius Learning Strategy* terhadap hasil belajar Fisika siswa kelas X SMAN 1 Enam Lingsung pada ranah kognitif dan afektif.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experimental Research*) dengan *Randomized Control Group Only Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa pada kelas X SMAN 1 Enam Lingsung yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012. Kelas sampel ditentukan melalui teknik *Cluster Random Sampling*. Alat pengumpulan data penelitian berupa tes tertulis untuk ranah kognitif dan observasi untuk ranah afektif. Teknik analisis data penelitian menggunakan uji t pada taraf nyata 0,05 untuk ranah kognitif dan ranah afektif.

Dari analisis data dapat dikemukakan dua hasil penelitian ini. Pertama, nilai rata-rata siswa menggunakan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy* pada ranah kognitif 79,51 dan pada ranah afektif 71,80. Kedua, penggunaan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy* memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar Fisika siswa baik pada ranah kognitif maupun pada ranah afektif.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai judul dari skripsi yaitu “ Pengaruh Penerapan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy* terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 1 Enam Lingsung ”.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Asrizal, M.Si, sebagai dosen Pembimbing I sekaligus sebagai Penasehat Akademis, yang membimbing penulis baik dari penulisan proposal, pelaksanaan, dan pelaporan skripsi ini.
2. Bapak Zuhendri Kamus, S.Pd, M.Si sebagai dosen Pembimbing II, yang membimbing penulis baik dari penulisan proposal, pelaksanaan, dan pelaporan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Adlis, Bapak Drs. H. Amran Hasra dan Ibu Dra.Yurnetti, M.Pd, sebagai dosen Penguji, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Akmam, M.Si sebagai Ketua Jurusan Fisika FMIPA UNP.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Fisika FMIPA UNP.
6. Bapak Zulherman, S.Pd selaku Kepala SMAN 1 Enam Lingsung

7. Ibu Eriza Maidas S.Pd selaku Guru Pembimbing serta Guru Mata Pelajaran Fisika di SMAN 1 Enam Lingsung.
8. Siswa-siswi kelas X-3 dan X-4 di SMAN 1 Enam Lingsung
9. Orang tua dan semua anggota keluarga yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
10. Rekan mahasiswa Jurusan Fisika FMIPA UNP khususnya NR 2007 yang telah memberikan dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.
11. Pihak lainnya yang senantiasa memberi semangat dan berbagai bantuan.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal shaleh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan diterima sebagai karya penulis dalam dunia pendidikan dan sebagai amal ibadah di sisi-Nya.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	7
A. Kajian Teori	7
1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	7
2. Pembelajaran Menurut Standar Proses.....	8
3. <i>Genius Learning Strategy</i>	11
4. Lembar Kerja Siswa.....	17
5. Hasil Belajar.....	19
B. Kerangka Berpikir	22
C. Perumusan Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
B. Populasi dan Sampel	24
C. Variabel dan Data	27

D. Prosedur Penelitian	28
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Analisis Statistik Deskriptif	43
1. Analisis Statistik Pada Ranah Kognitif.....	43
2. Analisis Statistik Pada Ranah Afektif.....	44
B. Hasil Penelitian.....	45
1. Analisis Data Ranah Kognitif	46
2. Analisis Data Ranah Afektif	48
C. Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Rata-rata MID Semester 1 Kelas X SMAN 1 Enam Lingsung Tahun Ajaran 2010/2011.....	3
2. Penerapan Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik Pada Tahap Pemasukan Informasi Untuk Masing-Masing Gaya Belajar.....	14
3. Tahapan <i>Genius Learning Strategy</i> Pada Proses Pembelajaran.....	16
4. Rancangan Penelitian	24
5. Nilai Rata-Rata, Simpangan Baku, dan Varians Tes Awal.....	25
6. Hasil Uji Normalitas Tes Awal Kedua Kelas Sampel.....	26
7. Hasil Uji Homogenitas Tes Awal Kedua Kelas Sampel.....	26
8. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Kedua Kelas sampel.....	27
9. Perlakuan yang Diberikan Pada Kedua Kelas Sampel.....	29
10. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal.....	33
11. Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal	34
12. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	35
13. Format Penilaian Hasil Belajar Aspek Afektif.....	36
14. Klasifikasi Penilaian Ranah Afektif.....	37
15. Nilai Rata-rata, Simpangan Baku, dan Varians Kelas Sampel pada Ranah Kognitif	43
16. Nilai Rata-Rata, Simpangan Baku, dan Varians Kelas Sampel pada Ranah Afektif	45
17. Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel pada Ranah Kognitif	46

18.	Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel pada Ranah Kognitif	47
19.	Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel pada Ranah Afektif	48
20.	Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel pada Ranah Afektif.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Analisis Data Menentukan Kelas Sampel	
a. Distribusi Data Nilai Ulangan Harian Kedua Kelas Sampel.....	56
b. Hasil Uji Normalitas Kelas X-4	57
c. Hasil Uji Normalitas Kelas X-3.....	58
d. Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel	59
e. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Kelas Sampel.....	59
A. Silabus.....	61
B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	69
a. RPP Kelas Eksperimen	69
b. Format Penilaian Afektif Kelas Eksperimen.....	80
c. RPP Kelas Kontrol	83
d. Format Penilaian Afektif Kelas Kontrol.....	93
Kisi-Kisi Soal dan Soal Uji Coba	96
a. Kisi- Kisi Soal Uji Coba.....	96
b. Soal Uji Coba.....	98
Analisis Item, Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal Uji Coba....	103
a. Analisis Soal Uji Coba.....	103
b. Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal Uji Coba.....	105
c. Analisis Reliabilitas Soal Uji Coba.....	106
Instrumen Tes Akhir	
a. Soal Tes Akhir	107
b. Kunci Jawaban Soal Tes Akhir.....	111

Analisis Data Aspek Kognitif.....	112
a. Distribusi Data Nilai Tes Akhir Kedua Kelas Sampel.....	112
b. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen.....	113
c. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol.....	114
d. Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir	114
e. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Tes Akhir.....	115
Analisis Data Aspek Afektif.....	116
a. Distribusi Data Nilai Tes Akhir Kedua Kelas Sampel.....	116
b. Hasil Uji Normalitas Afektif Kelas Eksperimen.....	117
c. Hasil Uji Normalitas Afektif Kelas Kontrol.....	118
d. Hasil Uji Homogenitas Nilai Afektif.....	119
e. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata Nilai Afektif.....	119
LKS Berbasis <i>Genius Learning Strategy</i>	121
Tabel Distribusi.....	127
a. Tabel Distribusi Liliford	127
b. Tabel Distribusi Z	128
c. Tabel Distribusi F.....	129
d. Tabel Distribusi t.....	131
Surat Izin Penelitian.....	
a. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	132
b. Surat Izin penelitian dari Dinas Kabupaten Padang Pariaman.....	133
c. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terus berkembang dengan pesat seiring berjalannya waktu. Perkembangan ini tidak dapat lepas dari peranan Fisika sebagai salah satu ilmu dasar yang membangun teknologi. Berbagai produk teknologi yang dihasilkan merupakan aplikasi dari ilmu Fisika. Perkembangan IPTEK yang terjadi menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Dalam menciptakan SDM yang berkualitas dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu. Karena itu, peningkatan mutu pendidikan penting dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait.

Prinsip penting dari pendidikan adalah proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, agar mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Ada tiga hal penting yang diungkapkan dalam UU ini yaitu: pendidikan berorientasi pada pencapaian tujuan, pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses dalam pembelajaran, dan proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik.

Salah satu kelompok mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam perkembangan IPTEK adalah pendidikan Sains. Fisika merupakan salah satu cabang Sains yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menekankan bahwa pendidikan Sains harus mampu membangun keaktifan, kreativitas dan kemandirian siswa. Dalam pembelajaran Fisika seharusnya siswa dilatih untuk membangun pemahamannya sendiri tanpa bergantung terus menerus kepada guru. Peranan guru adalah sebagai motivator dan fasilitator dalam rangka membelajarkan siswanya.

Semakin banyak keterlibatan siswa maka akan semakin besar keinginan siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan. Siswa akan tertantang dan cenderung berpartisipasi aktif dalam mencoba, menemukan, mendalami sendiri, dan berdiskusi dengan teman sehingga materi pelajaran akan lebih lama diingat. Jika hal ini dapat terlaksana dengan baik maka besar kemungkinan hasil belajar yang didapat siswa akan meningkat dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh satuan pendidikan tersebut dapat tercapai.

Namun kenyataan di lapangan khususnya di SMAN 1 Enam Lingkung menunjukkan bahwa keaktifan dan kemandirian siswanya terlihat belum maksimal dan hasil belajarnya masih rendah, sehingga belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan yaitu 75,00 untuk Fisika. Hal ini tampak dari nilai Ujian MID Semester untuk mata pelajaran Fisika di SMAN 1 Enam Lingkung pada tahun ajaran 2010/2011 dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ujian MID Semester Kelas X
SMAN 1 Enam Lingkung Tahun Ajaran 2010/2011

No	kelas	nilai	Jumlah siswa	Jumlah Siswa tuntas	Keterangan
1.	X.1	76,86	35	27	Tuntas
2.	X.2	65,66	38	25	Belum tuntas
3.	X.3	70,81	35	25	Belum tuntas
4.	X.4	54,70	37	20	Belum tuntas
5.	X.5	59,36	36	21	Belum tuntas
6.	X.6	76,10	35	26	Tuntas
7.	X.7	60,23	34	21	Belum Tuntas
8.	X.8	64,80	36	23	Tuntas

(Sumber : Tata Usaha SMAN 1 Enam Lingkung)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMAN 1 Enam Lingkung, rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa disebabkan karena belum optimalnya implementasi pembelajaran sesuai standar proses seperti yang diharapkan KTSP. Dalam pengembangan KTSP tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga melihat proses yang artinya siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Implementasi KTSP juga menuntut kemandirian guru untuk membina hasrat belajar peserta didik. Membina hasrat belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain dengan mendayagunakan fasilitas dan sumber belajar. Disamping itu seorang guru juga membutuhkan bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Salah satu

bahan ajar tertulis adalah berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Melalui LKS siswa dapat menemukan dan menggali pengetahuan lebih jauh. Selain itu, siswa mampu mengerahkan seluruh pikiran mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak mudah hilang dari ingatan.

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, merupakan suatu alternatif untuk mengatasi masalah rendahnya minat dan keaktifan siswa terhadap pelajaran Fisika. Penerapan suatu strategi pembelajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefesienan, dan kecocokannya, dengan keadaan siswa serta karakteristik materi pelajaran. Jadi untuk tujuan yang berbeda guru harus mengadakan teknik penyajian yang berbeda sekaligus untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran dengan penerapan *Genius Learning Strategy*. Proses pembelajaran terbaik yang dapat diberikan kepada siswa adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan siswa, sehingga siswa lebih maksimal dalam menerima pelajaran. *GLS* merupakan rangkaian strategi praktis dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran. Upaya peningkatan ini dicapai dengan menggunakan delapan tahap lingkaran sukses *GLS*. Pembelajaran *GLS* tersebut berasal dari disiplin ilmu seperti pengetahuan tentang gaya belajar dan teknik belajar lainnya.

Delapan langkah lingkaran sukses *GLS* dituangkan dalam LKS sebagai bahan ajar bagi guru untuk meningkatkan keaktifan siswa-siswanya. LKS harus disusun sedemikian rupa, sehingga pembelajaran dapat lebih berkualitas. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang mengacu kepada delapan lingkaran sukses *GLS* maka LKS yang disusun perlu berbasis pada *GLS*.

Manfaat penggunaan LKS berbasis *GLS* dalam pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk menyelidiki tentang pengaruh LKS berbasis *GLS* dalam proses pembelajaran Fisika. Karena itu sebagai judul penelitian yaitu “Pengaruh Penerapan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 1 Enam Lingsung”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Sebagai perumusan masalah penelitian yaitu: ”Apakah terdapat pengaruh yang berarti dari Penerapan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy* Terhadap hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 1 Enam Lingsung ? ”

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dilakukan pembatasan masalah, sebagai pembatasan masalah penelitian yaitu :

1. Materi yang akan dibahas berkenaan dengan penelitian ini adalah materi kelas X semester 1 yaitu KD 2.2 tentang Gerak Melingkar dan KD 2.3 tentang Dinamika Partikel.
2. Pembelajaran Fisika yang diterapkan dalam penelitian adalah pembelajaran yang sesuai standar proses.
3. Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi pada aspek kognitif dan afektif.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan memegang peranan penting dalam suatu penelitian karena sesuatu yang akan dicapai dalam suatu kegiatan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki Pengaruh Penerapan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 1 Enam Lingsung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Siswa untuk meningkatkan motivasi, sikap positif, aktivitas, kemandirian dan hasil belajar pada mata pelajaran Fisika.
2. Guru bidang studi Fisika yang dalam memilih strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa-siswanya.
3. Peneliti lain sebagai sumber ide untuk memberikan suatu strategi dalam pembelajaran Fisika.
4. Peneliti sebagai modal dasar dalam rangka pengembangan diri dalam bidang penelitian, persiapan dan pengalaman sebagai calon pendidik, dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan sarjana kependidikan Fisika di Jurusan Fisika FMIPA UNP.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Mulyasa, 2009). Kurikulum selalu dikembangkan agar dapat meningkatkan kedekatannya dengan kehidupan dan tuntutan masyarakat serta dapat benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Pemerintah telah mengambil suatu kebijaksanaan dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Tujuan penerapan KTSP secara umum adalah memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Disisi lain, tujuan penerapan KTSP secara khusus salah satunya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia (Mulyasa, 2009).

Karakteristik KTSP meliputi pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan professional, serta tim kerja yang kompak dan transparan. Karakteristik KTSP dapat diketahui dari cara sekolah mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, dan sistem evaluasi (Muslich, 2008).

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses dimana pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran berbasis KTSP yaitu pembelajaran yang melandaskan materi ajar, proses pelaksanaan dan cara penilaian hasil belajar pada KTSP. Mulyasa (2009) menyatakan :

KTSP merupakan operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan yang lain, dalam penyusunan kurikulum bisa berbeda namun harus tetap berpedoman kepada BSNP. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus melengkapi semua perangkat pembelajaran, di antaranya adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan bahan ajar.

Pembelajaran dalam KTSP dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif. Pembelajaran yang bisa memberdayakan potensi siswa menurut Muslich (2008) memiliki lima prinsip, yaitu: kegiatan berpusat pada siswa, belajar melalui berbuat, mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, belajar sepanjang hayat, dan belajar mandiri dan belajar bekerja sama.

2. Pembelajaran Menurut Standar Proses

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan

pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan”. Hal ini dapat diartikan bahwa standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan. Standar proses pendidikan nasional berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu di mana pun lembaga pendidikan itu berada secara nasional (Wina, 2006). Dengan demikian seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar proses pendidikan ini.

Dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini standar proses pendidikan ini diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar proses pendidikan dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2009) yang terkait dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan menurut Permendiknas No. 41 (2007) merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan Pendahuluan meliputi: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, menyapa dan memberi salam, mengajukan pertanyaan pemicu, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi dan menjelaskan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti menurut Permendiknas No. 41 (2007) merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Menurut Permendiknas No. 41 (2007) “ kegiatan eksplorasi dimaksudkan untuk mencari informasi yang luas dan mendalam tentang topik yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru “. Pada kegiatan eksplorasi, guru harus mampu melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam topik atau tema materi yang akan dipelajari menggunakan berbagai pendekatan, media, dan sumber belajar. Guru dituntut untuk memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar.

Setelah melakukan eksplorasi, guru melakukan elaborasi. Dalam kegiatan elaborasi, guru dituntut untuk membiasakan siswa dalam membaca dan menulis tugas-tugas tertentu yang bermakna. Hal lain yang perlu dilakukan adalah memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut. Guru bertindak dalam melaksanakan strategi pembelajaran , memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok serta memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival atau cara-cara lain yang efektif terhadap produk yang yang dihasilkan.

Kegiatan konfirmasi menurut Permendiknas No. 41 (2007) adalah kegiatan memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan,

tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa. Kemudian guru diharapkan memfasilitasi siswa melalui refleksi untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator, narasumber, dan motivator.

Kegiatan penutup menurut Permendiknas No. 41 (2007) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Kegiatan penutup meliputi: membuat rangkuman/simpulan, melakukan penilaian/refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberi umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut melalui pembelajaran remedi, pengayaan, atau memberi tugas baik secara individual maupun kelompok sesuai hasil belajar peserta didik, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. *Genius Learning Strategy*

GLS merupakan suatu rangkaian strategi praktis dalam upaya meningkatkan hasil dalam proses pembelajaran. Dalam strategi ini diterapkan suatu pendekatan yang memahami gaya belajarnya masing-masing sehingga siswa dapat memahami kekurangan dan kelebihan dalam belajar (Adi, 2003). Strategi *Genius Learning* mengupayakan terciptanya keterkaitan yang efektif antara siswa, guru, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Guru berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung bagi terlaksananya proses pembelajaran.

proses pembelajaran terbaik yang dapat diberikan kepada siswa adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan siswa. Salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam *Genius Learning*

Strategy adalah anggapan bahwa setiap siswa dilahirkan jenius dan memiliki kombinasi kecerdasannya masing-masing.

Pendekatan yang digunakan dalam *GLS* adalah pendekatan belajar yang berdasarkan preferensi sensori. Pendekatan ini berdasarkan pada gaya belajar visual (penglihatan), auditori (pendengaran) dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Apabila gaya belajar ini dikembangkan dan dilibatkan dalam pembelajaran maka sangat meningkatkan efektivitas dan hasil belajar. *GLS* yang disusun berdasarkan hasil riset mutakhir mengenai berbagai disiplin ilmu seperti cara kerja otak, preferensi sensori dan gaya belajar.

Menurut Adi (2003) gaya belajar merupakan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Gaya belajar menggunakan tiga preferensi sensori yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (pendengaran) dan kinestetik (gerakan).

Menurut Adi (2003) terdapat lima prinsip utama dalam proses pembelajaran yaitu :

- 1) Otak berkembang dengan maksimal dalam lingkungan yang kaya stimulus multisensori dan tantangan berfikir sehingga lingkungan demikian akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar diantara sel- sel otak.
- 2) Lingkungan belajar adalah lingkungan yang memberikan tantangan tinggi namun dengan tingkat ancaman yang rendah. Keadaan pikiran siswa adalah kekuatan paling menentukan untuk menuju sukses. Jika siswa percaya diri, termotivasi dan gembira maka siswa tersebut memiliki potensi untuk sukses.
- 3) Otak sangat membutuhkan umpan balik yang bersifat segera dan mempunyai banyak pilihan.
- 4) Dengan menggunakan strategi dan teknik khusus, maka kemampuan mengingat dapat ditingkatkan.
- 5) Untuk dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, maka kondisi fisik dan emosi harus benar- benar diperhatikan.

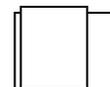
Berdasarkan kutipan dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran mempunyai lima prinsip utama yang diperlukan oleh siswa.

Berdasarkan lima prinsip utama yang telah dikemukakan, maka pembelajaran *GLS* digambarkan dalam sebuah lingkaran sukses (Adi, 2003) sebagai berikut:

a. Suasana Kondusif

Inti dari *GLS* adalah strategi pembelajaran yang membangun dan mengembangkan pembelajaran yang positif dan kondusif (Adi, 2003). Proses ini tidak terjadi begitu saja, Guru bertanggung jawab untuk menciptakan belajar yang kondusif sebagai persiapan untuk masuk ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Kondisi yang kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Maka guru harus memanfaatkan waktu untuk membangun hubungan, di samping menjamin para siswa memperoleh keadaan pikiran yang terbuka, bebas stres dan cerdas.

Dalam membantu siswa agar terbebas dari rasa letih dan takut akan pelajaran Fisika, maka *GLS* dikombinasikan dengan serangkaian gerakan tubuh sederhana yang digunakan untuk memadukan semua bagian otak untuk meningkatkan kemampuan belajar yang disebut dengan *Brain Gym*. Menurut Gail dalam Adi (2003) ” Gerakan *Brain Gym* merupakan gerakan merileksasikan siswa dan secara efektif membantu siswa kembali pada kondisi mental yang optimal untuk pembelajaran. Adapun gerakan bisa diikuti siswa dengan melihat video *Brain Gym*.



b. Hubungkan

Pembelajaran dimulai dengan meghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Dalam tahap ini, guru memberikan sebuah gambar, kemudian siswa ditugaskan untuk mengamati gambaran didalam LKS dan menugaskan siswa untuk memahami gambaran tersebut.

c. Gambaran Besar

Untuk lebih membantu menyiapkan pikiran siswa dalam menyerap materi yang akan diajarkan, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus memberikan gambaran besar (*big picture*) dari keseluruhan materi. Gambaran besar ini berfungsi untuk memuat kata-kata kunci dari sebuah materi.

d. Tetapkan Tujuan

Pada tahap ini, siswa ditugaskan untuk menyimpulkan hasil materi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang tercantum didalam LKS pada akhir pembelajaran. Siswa menyimpulkan materi dengan kalimat masing-masing.

e. Pemasukan Informasi

Secara umum gaya belajar terbagi menjadi tiga macam yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Cara pengajaran dalam pemasukan informasi yang mengakomodasi masing-masing gaya belajar dapat dirangkum dengan menggunakan video pembelajaran dapat terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penerapan Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Pada Tahap Pemasukan Informasi Untuk Masing-Masing Gaya Belajar.

Gaya belajar	Menggunakan
Visual	<ul style="list-style-type: none">• Belajar dengan melihat video pembelajaran
Auditori	<ul style="list-style-type: none">• Belajar dengan mendengarkan video pembelajaran

f. Aktivasi

Proses aktivasi merupakan proses yang membawa siswa kepada suatu tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan. Dalam proses aktivasi siswa diharapkan mampu menemukan arti yang sesungguhnya dari apa yang dipelajari. Aktivasi bisa dilakukan dengan menggunakan aktivitas secara sendiri, berpasangan maupun kerja kelompok. Dalam proses pembelajaran *GLS* ini, aktivasi dilakukan secara kelompok dengan menggunakan LKS.

g. Demonstrasi

Tahap ini sebenarnya sama dengan proses guru menguji siswa dengan memberikan ujian, dimana ujian pemahaman siswa langsung dilakukan setelah proses pembelajaran dilakukan, yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa dan merupakan saat yang tepat untuk bisa memberikan umpan balik. Pada tahap ini siswa mampu menampilkan materi yang didiskusikan secara berkelompok tersebut didepan kelas. Siswa menunjukkan dan membuktikan kalau mereka telah mengerti jawabannya, mengajar, mengerti aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

h. Tinjau Ulang dan Jangkarkan

Tinjau ulang dan jangkarkan dilakukan pada akhir sesi dan sekaligus membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Manfaat tinjau ulang dan jangkarkan untuk meningkatkan daya ingat dan meningkatkan efektivitas dari proses pembelajaran (Adi, 2003). Kegiatan tinjau ulang merupakan tes pemahaman yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok dalam akhir

kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat dan meningkatkan efektivitas dari proses pembelajaran.

Secara umum ada delapan tahap *Genius Learning Strategy* dengan bentuk kegiatan setiap tahap yang diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahapan *Genius Learning Strategy* Pada Proses Pembelajaran

No	Tahap	Kegiatan
1.	Menciptakan suasana yang kondusif	a. Mengawali pembelajaran Melakukan gerakan video <i>Brain Gym</i> ditetapkan didalam langkah kerja LKS.
2.	Hubungkan	b. Memberikan apersepsi kepada siswa c. Memberikan informasi kepada siswa tentang manfaat mempelajari materi pelajaran tersebut.
3.	Gambaran besar	d. Memberikan kata-kata kunci atau garis-garis besar dari materi yang dicantumkan didalam LKS.
4.	Tetapkan tujuan	e. Menyatakan pada siswa hasil yang akan dicapai dengan menggunakan bahasa siswa itu sendiri.
5.	Pemasukan informasi	f. Memberikan materi yang akan dipelajari dengan menggunakan video serta mengakomodasikan gaya belajar, auditori dan kinestetik.
	Aktivasi	g. Berdiskusi dengan teman secara berkelompok untuk membahas materi yang ditampilkan dengan video serta menggunakan LKS.
7.	Demonstrasi	h. Melakukan praktek langsung, mengajar dan mengerti aplikasi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. i. Evaluasi dengan tes-tes
8.	Tinjauan ulang	j. Berikan tugas pada siswa agar mampu meningkatkan pengetahuan

Penerapan *GLS* memiliki beberapa keunggulan. Adi (2003)

mengemukakan keunggulan *GLS* dari penerapan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran mengakomodasi semua gaya belajar.
2. Meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa tentang materi pelajaran.
3. Menggunakan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
4. Dapat menggunakan berbagai sumber informasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kutipan dapat dijelaskan bahwa penerapan *GLS* ini, siswa diharapkan mampu aktif dalam pembelajaran serta mampu mengakomodasi semua gaya belajar dengan baik. Dalam penggunaan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, maka kegiatan pembelajaran siswa lebih termotivasi serta meningkatkan hasil belajar.

4. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kegiatan Siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, lembaran kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas (Depdiknas, 2006). Dengan kata lain, LKS adalah lembaran yang berisi petunjuk, tuntunan pertanyaan dan pengertian agar siswa dapat memperluas serta memperdalam pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

LKS diharapkan dapat dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar dengan atau tanpa bimbingan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tapi bukan berarti peran guru digantikan melainkan guru sebagai pengawas dan motivator. Menurut Hartati (2003) LKS mempunyai beberapa keunggulan diantaranya :

1. Membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal di dalam jiwa tersebut
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa.
4. Mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar giat
5. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan kutipan dapat dijelaskan bahwa keunggulan dari penggunaan LKS yaitu mengarahkan siswa dalam proses diskusi dan membahas isi materi serta merumuskannya. Dalam penggunaan LKS, siswa juga akan termotivasi untuk

menggali sendiri pengetahuan dari pertanyaan-pertanyaan yang ada didalam LKS.

Fungsi LKS dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari segi siswa dan guru. Dari segi siswa, fungsi LKS adalah sebagai sarana belajar baik dikelas, di ruang praktek maupun di luar kelas sehingga siswa berpeluang besar untuk mengembangkan kemampuan, menerapkan pengetahuan, melatih keterampilan, memproses sendiri untuk mendapatkan perolehannya. Dari segi guru, melalui LKS guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sudah menerapkan strategi membelajarkan siswa dengan kadar SAL (*Student Active Learning*) yang tinggi. Intervensi yang diberikan guru bukan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan siswa, tetapi berupa panduan bagi siswa untuk memecahkan masalah.

Manfaat penggunaan LKS dalam pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pengalaman belajar yang bermakna berarti melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan konsep atau pengetahuan. Dalam penelitian ini LKS digunakan untuk membimbing siswa dalam pembelajaran. Dengan penggunaan LKS ini diharapkan siswa mampu memahami konsep fisika dengan baik dan berinteraksi dengan orang lain untuk mengungkapkan gagasan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran diperlukan kemampuan berfikir yang kreatif dan inovatif, sehingga hasil Belajar yang didapat juga meningkat.

Berdasarkan BSNP mengenai Panduan Pengembangan Bahan Ajar (2008) penulisan LKS dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai, menentukan alat penilaian, penyusunan materi dan struktur LKS. Adapun struktur LKS secara umum adalah

sebagai berikut: judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, langkah kerja, dan penilaian.

Pengalaman belajar yang bermakna berarti melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan konsep atau pengetahuan. Dalam penelitian ini LKS digunakan untuk membimbing siswa dalam pembelajaran. Dengan penggunaan LKS ini diharapkan siswa mampu memahami konsep Fisika dengan baik dan berinteraksi dengan orang lain untuk mengungkapkan gagasan yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan tentang strategi *genius learning* maka langkah-langkah *GLS* tersebut yang harus dituangkan dalam LKS sebagai bahan ajar bagi guru. Manfaat penggunaan LKS berbasis *GLS* dalam pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pengalaman belajar yang bermakna berarti melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan konsep, ilmu maupun pengetahuan.

Dengan penggunaan LKS ini diharapkan siswa mampu memahami konsep Fisika dengan strategi yang baik sesuai dengan langkah-langkah dalam *GLS*. Dalam pembelajaran diperlukan kemampuan berfikir yang kreatif dan inovatif demikian juga halnya dalam pembelajaran Fisika.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perolehan akhir dari suatu pembelajaran yang berupa nilai serta aplikasi dari proses pembelajaran. Menurut Suharsimi (2003) "Hasil belajar berupa output adalah bahan jadi yang dihasilkan transformasi. Menurut pengertian lama, pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar-mengajar ". Menurut Sudjana (2001) "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa telah ia menerima pengalaman belajarnya". Menurut Oemar (2008) "Hasil belajar

ialah adanya perubahan tingkah laku, hal tersebut bisa dilihat dari perubahan terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan dan sebagainya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Menurut Bloom dalam W. Gulo (2002) proses pembelajaran menempatkan hasil belajar dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Hasil Belajar Pada Ranah Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang didapat oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek kognitif ini dapat dikelompokkan atau dapat dibagi atas beberapa tingkatan atau level yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasikannya dalam bentuk simbol. Pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami hubungan yang sederhana antara fakta-fakta dan konsep. Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori tertentu pada situasi baru.

Analisis yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu bahan, fenomena atau bahan pelajaran kedalam unsur-unsurnya, kemudian menghubungkan bagian dengan bagian dengan cara mana ia disusun atau diorganisasikan. Sintesis yaitu kemampuan untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan semua unsur atau bagian sehingga membentuk satu kesatuan utuh. Evaluasi merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat dan

memberikan penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

b. Hasil Belajar Pada Ranah Afektif

Hasil belajar dalam ranah afektif meliputi sikap (*attitude*) dan nilai (*value*) yang tertanam dalam diri peserta didik. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Bloom dalam W. Gulo (2002) mengemukakan kategori dalam aspek afektif yaitu: *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

Menerima (*receiving*), mencakup kepekaan menerima ransangan (stimulus) baik berupa situasi maupun gejala. Contohnya: mengikuti, mematuhi, dan sebagainya. Menanggapi (*responding*), mencakup kemampuan untuk memberikan reaksi terhadap stimulasi yang datang dari luar. Contohnya: mengungkapkan gagasan, menanggapi, memberi sanggahan, memberi pendapat, dan sebagainya. Menilai (*valuing*), mencakup kemampuan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi yang datang. Contohnya: mengusulkan, mengasumsikan, memperjelas, melengkapi, dan sebagainya.

Organisasi (*organization*), mencakup kemampuan untuk menerima berbagai nilai yang berbeda berdasarkan suatu sistem nilai tertentu yang lebih tinggi. Contohnya: mau bekerjasama, ramah, membentuk pendapat, mengklasifikasikan, dan sebagainya. Karakteristik nilai (*characterization by a value complex*), mencakup keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contohnya: menaruh perhatian atau serius dalam belajar, mengubah perilaku, berakhlak mulia, dan sebagainya.

c. Hasil Belajar Pada Ranah Psikomotor

Penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. W. Gulo (2002) menyatakan bahwa “hasil belajar psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak siswa setelah menerima pengalaman belajar tertentu.

Menurut Leighbody dalam Depdiknas (2008) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, kecepatan mengerjakan tugas dan kemampuan membaca gambar dan atau simbol keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

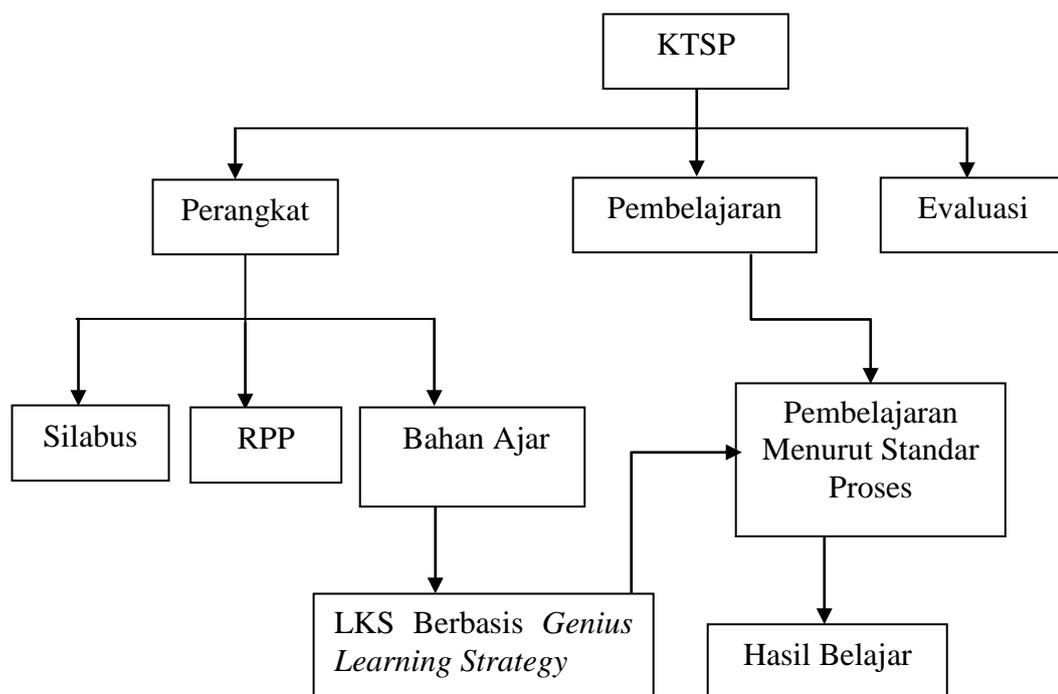
B. Kerangka Berpikir

KTSP menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran harus dapat melibatkan siswa secara aktif dengan didampingi oleh guru sebagai fasilitator dan motivator. Dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan satuan pendidikannya untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

GLS merupakan suatu strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk bisa mengerti kekuatan dan kelebihan siswa, dan menimbulkan motivasi untuk belajar sehingga tertantang dan cenderung berpartisipasi aktif dalam mencoba, menemukan, mendalami sendiri dan berdiskusi dengan teman maka materi pelajaran akan lebih lama diingat.

Dalam pembelajaran Fisika diperlukan bahan ajar yang dapat membuat keaktifan dan interaksi belajar siswa meningkat. Salah satu bahan ajar tertulis adalah berupa LKS. Dengan penggunaan LKS diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, berpikir kritis dan melakukan olah pikirnya dalam memahami konsep Fisika dengan baik. Untuk meningkatkan delapan lingkaran sukses maka LKS yang digunakan juga disusun dengan berbasis kepada *GLS*.

Penerapan LKS berbasis *GLS* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa lebih termotivasi untuk melakukan olah pikirnya sendiri dan berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, teman maupun guru. sehingga pemahaman akan Fisika lebih tinggi. Hal ini berdampak terhadap peningkatan aktivitas hasil belajar siswa. Untuk lebih memahami keterkaitan variabel penelitian dapat diperhatikan skema diagram seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah disusun dapat dikemukakan hipotesis kerja dari penelitian ini. Sebagai perumusan hipotesis penelitian yaitu “terdapat pengaruh yang berarti dari penerapan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy* terhadap hasil belajar Fisika siswa kelas X SMAN 1 Enam Lingsung”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Dalam penelitian eksperimen digunakan dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda. Desain penelitian yang digunakan adalah *randomized kontrol group only design*. Untuk memahami tentang desain penelitian ini dapat diperhatikan Tabel 4.

Tabel 4. Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	T
Kontrol	-	T

Sumber: Sumadi (2006)

Keterangan:

X = Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu penerapan *Genius Learning Strategy* terhadap hasil belajar fisika.

T = Tes akhir yang diberikan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol pada akhir pembelajaran

B. Populasi dan Sampel

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan hasil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata Fisika siswa dalam pembelajaran yang menerapkan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy* pada ranah kognitif adalah 79,51 dan pada ranah afektif adalah 69,31.
2. Penggunaan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy* memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar Fisika siswa baik pada ranah kognitif maupun ranah afektif yang ditandai dengan terdapatnya perbedaan hasil belajar yang berarti.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari pembahasan yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Siswa dapat menerapkan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy*.
2. Guru dapat menerapkan LKS Berbasis *Genius Learning Strategy*. sebagai alternatif bahan ajar.
3. Agar siswa terbiasa terlibat secara aktif dalam penerapan *Genius Learning Strategy*, untuk itu guru harus mampu mengelola kelas dengan baik sehingga langkah-langkah pembelajaran *GLS* didalam LKS ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W Gunawan. 2003. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- BSNP. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Atas.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta: Dikjen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Elida Prayitno. 2003. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi E Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maman Suratman. 2010. *Melaksanakan Pembelajaran Menurut Standar Proses*. <http://pengawassmk.wordpress.com> (diakses tanggal 3 agustus 2011)
- Muslich Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Konstektual*. PT Bumi Aksara
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendiknas. 2007. *Standar Proses Untuk Satuan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Dikjen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.

Suharsimi Arikunto. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: kencana Predana Media.